



---

---

# Memaknai Ulos Dari Perspektif Teologis Dan Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Pernikahan

Rike Yohana Simatupang

<sup>1</sup> IAKN, Tarutung; rikeyohanasimatupang@gmail.com  
Number telp: 0882017278014

---

Received: 16/11/2023

Revised: 30/11/2023

Accepted: 11/02/2023

---

**Abstrak** Ulos adalah kain tradisional yang memiliki makna mendalam dalam budaya masyarakat Batak Toba. Dari perspektif teologis, ulos dianggap sebagai simbol kepercayaan, kesucian, dan keberkahan. Dalam budaya Batak Toba, ulos juga melambangkan status sosial, kehormatan, dan kesejahteraan. Ini bukan hanya pakaian, melainkan juga simbol nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan yang Maha Kuasa.

---

**Kata Kunci** Makna Ulos, Pandangan teologi, pernikahan adat batak.

---

**Corresponding Author**  
Rike Yohana Simatupang

IAKN, Tarutung; rikeyohanasimatupang@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku di Indonesia yang bermukim di wilayah Sumatra Utara. Mereka mendiami wilayah beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Karo, Simalungun, Dairi, Tapanuli Utara, dan Asahan. Mayoritas orang Batak beragama Kristen dan sebagian lagi beragama Islam. Ada pula masyarakat suku Batak yang menganut agama Malim dan kepercayaan animisme. Namun, seiring perkembangan zaman, jumlah penganut Malim dan animisme sudah berkurang. Suku bangsa Batak terbagi ke dalam enam kategori atau puak yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Setiap puak memiliki ciri khas nama marganya. Marga ini berfungsi sebagai tanda adanya tali persaudaraan di antara mereka. Satu puak bisa memiliki banyak marga. Untuk menentukan seorang bangsa Batak berasal garis keturunan manamereka menggunakan Torombo. Dengan Torombo seorang Batak mengetahui posisinya dalam sebuah marga. Orang Batak meyakini, bahwa kekerabatan menggunakan Torombo ini dapat diketahui asal-usulnya yang berujung pada Si Raja Batak. <sup>1</sup> (Pram 2013) Kekayaan tradisi Batak Toba sebagai sarana

---

<sup>1</sup> Pram; Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan (2013)



pemberitaan Injil atau disebut juga Injil ramah lingkungan adalah penginjilan yang menimbulkan empati pada setiap sesama manusia yang tujuannya untuk saling memahami bahkan mencari keberadaan Yesus melalui pertemuan dengan perbedaan keyakinan dan dilanjutkan dengan menjaga kearifan lokal budaya sesuai dengan kedudukannya yang proporsional. Kain khas Batak Toba yang dikenal dengan sebutan *Ulos* turut diperlihatkan. *Ulos* merupakan kearifan lokal masyarakat Batak Toba. *Ulos* merupakan kekayaan budaya warisan para leluhur yang sudah digunakan secara turun temurun. Dulunya *ulos* diproduksi dengan menggunakan pewarna alam atau ramah lingkungan. Model pertanian masyarakat Batak pada zaman dulu ramah lingkungan. Bestian Simangunsong melakukan kajian tentang Pertanian Selaras Alam (PSA) dari perspektif Injil dan adat masyarakat Batak Toba (Simangunsong, 2023: 331-362). Pilihan produk ramah lingkungan menjadi sebuah keniscayaan di tengah kerusakan ekologis yang semakin parah. Bestian Simangunsong mendorong pentingnya kemitraan *human* dan *non-human* sebagai prinsip yang harus dipedomani di tengah bumi sebagai rumah bersama seluruh ciptaan (Simangunsong, 2022: 366-383). Kain ini terdapat di segala jenis upacara, baik itu upacara pernikahan, adat *maresek-resek* (makan bersama tetangga), adat *mamboan aek ni asom* (melihat kelahiran cucu), adat *manuruk jabu* (memasuki rumah baru atau renovasi), adat *mangupa upa* (memberi semangat selepas musibah), adat *Sulang-sulang Hariapan* (memberi makanan untuk orang tua), *Sulang-sulang hapunjungan* (memberi makanan untuk orang tua yang lanjut usia), adat *Mangungkali Holi* (menggali tulang belulang), adat *Pesta Tambak* (pesta ucapan syukur pembangunan tugu/makam).<sup>2</sup> Pesta pernikahan adat Batak identik dengan kain *Ulos* yang memiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. *Mangulosi* atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan *Ulos*”, adalah salah satu ritual pemberian *Ulos* terhadap pengantin. Pemberian *Ulos* pada dasarnya haruslah dilakukan pada orang-orang yang telah menikah secara adat Batak pula, dalam prosesi *mangulosi* ini, ada yang disebut *hula-hula* yaitu *Tulang/Paman* ataupun *Bapak Tua* (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan *Ulos* tersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan. *Ulos* dalam pernikahan adat Batak Toba merupakan perlengkapan yang wajib ada, dan *mangulosi* adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan yang tidak dapat dipisahkan dari suku Batak.

## METODE

---

<sup>2</sup> Adison Adrian Sihombing, "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihan Na Tolu' (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan)"Jurnal Lektur Keagamaan 16, no. 2 (2018)347-341

Penulisan terkait Ulos : Memaknai Ulos Dari Perspektif Teologis dan Budaya Masyarakat Batak Toba ini menggunakan metode deskripsi literatur. Dalam proses analisis penulis menggunakan beragam sumber literasi yang sudah banyak mengkaji terkait ulos.

## 2. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Mangulosi

Upacara-upacara di sepanjang lingkaran hidup manusia di dalam antropologi dikenal dengan istilah rites de passages atau life cycle rites. Masyarakat Batak Toba memiliki beberapa upacara adat. Jenis upacara adat Masyarakat Batak Toba sudah dimulai dari masa dalam kandungan, kelahiran, penyakit, malapetaka, hingga kematian. Peralihan dari setiap tingkat hidup ditandai dengan pelaksanaan suatu upacara adat khusus. Upacara adat dilakukan agar terhindar dari bahaya/celaka yang akan menimpa, memperoleh berkat, kesehatan dan keselamatan. Ini merupakan salah satu prinsip yang terdapat di balik pelaksanaan setiap upacara adat Masyarakat Batak Toba. Ulos dalam kehidupan Masyarakat Batak Toba berfungsi sebagai simbol kasih sayang. Oleh karena itu, hanya natoraslah (orang tua) yang patut mangulosi anak-anak (anak-anak kita). Mangulosi orang yang di atas kita adalah pantang sehingga boru tidak boleh sekali-kali mangulosi hula-hula-nya. Ulos yang diberikan tidak boleh sembarangan. Misalnya, ulos ragidup akan diberikan kepada boru yang akan melahirkan anak sulungnya. Ulos ini harus memenuhi syarat tertentu dan ulos ini dinamai ulos sinagok, yang artinya ulos yang penuh segala-galanya (Sihombing, 2004:46- 47). Dengan demikian, prinsip pengayoman berjalan dengan baik dalam adat Masyarakat Batak Toba, baik diperankan oleh hula-hula maupun melalui simbolisasi ulos.<sup>3</sup> Salah satu adat istiadat masyarakat Batak yang masih dilakukan adalah tradisi Mangulosi. Ritual ini adalah acara pemberian kain tenun khas Batak yang diberi nama ulos. Kain ulos ini mempunyai makna pemberian perlindungan dari segala cuaca dan keadaan yang dipercayai oleh suku Batak. Tidak sembarang orang bisa mangulosi atau memberi ulos. Biasanya orang yang mangulosi disebut dengan hula-hula atau orang-orang yang dituakan dalam adat.<sup>4</sup> Kain ulos yang akan diberikan atau disebut mangulosi, jenis kain yang digunakan menentukan acara adat yang dilaksanakan. Kain ulos mempunyai fungsi penting dalam setiap acara adat Batak Toba seperti pernikahan, memasuki rumah baru, upacara kematian, kelahiran dan lain sebagainya. Menurut beberapa sumber sastra, ulos merupakan salah satu cara penyampaian cinta melalui

---

<sup>3</sup> Simanullang, Pardomuan, Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba(2022)

<sup>4</sup> Pram; Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaan (2013)

pemberian berupa kain ulos. Jadi bentuk pemberian kain ulos dipercaya sebagai simbol sumber kehangatan yaitu menyampaikan rasa cinta. Namun tidak semua orang bisa menggunakan ulos di setiap acara, karena setiap ulos memiliki arti dan peranannya masing-masing. Mangulosi: Wujud sebagai rasa kasih sayang si pemberi kepada si penerima dengan penuh pengharapan, doa, suka cita. Pemberian ulos merupakan pelindung pernikahan si pemakai (pengantin).<sup>5</sup>

## **2. Penggunaan Ulos di dalam tradisi pernikahan suku Batak Toba.**

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian hukum antarpribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antarpribadi yang biasanya intim dan seksual. Pernikahan pada umumnya diawali dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dilangsungkan dengan tujuan untuk membentuk sebuah keluarga. <sup>6</sup>Perkawinan adat Batak Toba merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh budaya setempat ditinjau dari adat istiadatnya, di samping nilai-nilai, norma-norma, etika, kepercayaan, hukum dan aturan-aturan khusus lainnya yang terdapat dalam masyarakat adat Indonesia. Penggunaan Ulos dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaannya dalam ritual pernikahan Batak Toba tentu mempunyai makna yang berbeda-beda. Fungsi penggunaan Ulos dalam ritual pernikahan Batak Toba adalah sebagai sarana mendoakan kedua mempelai dengan harapan yang terkandung dalam Ulos seperti; Panjang Ulos digunakan untuk menggambarkan lebarnya umur yang panjang, Ulos tersebut menggambarkan makna melambangkan ketabahan iman dan rambut pada ujung Ulos digambarkan sebagai keturunan, makna yang terkandung dalam warna yaitu; putih melambangkan kesucian dan kejujuran dalam hidup, merah melambangkan kepahlawanan dan keberanian, kuning melambangkan kekayaan atau kesuburan, hitam melambangkan kesedihan. Ulos hanya sebagai sarana memohon doa kepada Tuhan yang hendak melakukan pernikahan khususnya di tradisi pernikahan adat Batak Toba seperti memberikan ucapan doa agar mereka tidak dapat dipisahkan dan akan diberikan keturunan yang banyak. Dalam hal penggunaan Ulos khususnya dalam rangkaian pernikahan adat Batak Toba, dapat dilihat dari penggunaan dan fungsi-fungsi Ulos antara lain: (1) Ulos passamot, biasanya ulos ini diberikan kepada orang tua laki- laki dari hula-hula (saudara laki-laki dari istri) (2) Ulos Pengantin, biasanya diberikan kepada kedua mempelai laki- laki dan perempuan oleh kedua orangtua pengantin wanita; (3) Ulos Pamarai, Ulos ini diterima oleh abang orang tua dari pihak laki-laki; (4) Ulos Simolohon, Ulos ini diterima oleh adik dari orang tua laki-laki; (5) Ulos Sihuttik

---

<sup>5</sup> Ruth novelita, dkk “KOMUNIKASI BUDAYA MELALUI PROSESI PERKAWINAN ADAT PADA SUKU BATAK TOBA” Jurnal Komunikasi (2019)

<sup>6</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia; Pengertian Pernikahan.

Ampang, Ulos ini diberikan kepada bibik atau naboru (adik bapak pengantin laki-laki).<sup>7</sup>

### **3. Tradisi Mangulosi pernikahan di dalam suku Batak Toba**

Pada kepercayaan orang Batak terdapat tiga unsur kehidupan yang harus dihormati orang Batak. Tiga unsur tersebut merupakan masa kehidupan manusia yang terdiri dari masa kelahiran, kehidupan, dan kematian. Acara-acara yang masih sering dilakukan oleh orang Batak merepresentasikan ketiga masa kehidupan manusia. Seperti acara mamoholi, acara penyambutan seorang bayi yang menunjukkan masa kelahiran. Kemudian rangkaian acara pernikahan yang menunjukkan masa kehidupan. Dan acara saur matua yang menunjukkan masa kematian. Setiap masing-masing acara akan menggunakan kain ulos dalam prosesnya. Dan setiap acara tersebut terdapat proses mangulosi. Pastinya proses mangulosi pada seorang bayi memiliki makna yang berbeda dengan mangulosi pada kedua pengantin dan akan jauh berbeda saat mangulosi pada jenazah. Sehingga pemahama jenis kain ulos dan fungsinya menjadi pengetahuan yang wajib diketahui agar tidak menimbulkan kesalahpahaman makna dari masing-masing acara ritual. Acara Mangulosi tidak sembaranga untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, untuk membuat acara seusai adat dan acara tradisi adat maka jalannya acara akan dipimpin oleh seorang parhata. Parhata sendiri merupakan seorang yang paham betul mengenai adat tetapi parhata tidak diperkenankan berasal dari pihak tulang, hula-hula, atau tutur hula-hula. Parhata memiliki kedudukan yang sangat penting karena posisinya yang menentukan kapan acara mangulasi bisa dilaksanakan dan kapan acara mangulosi dinyatakan selesai. Sehingga dapat dikatakan untuk berjalanya kegiatan acara mangulosi dengan baik dibutuhkan peran parhata. Parhata adalah istilah pemimpin acara yang paham dengan adat Batak. Dan dalam acara mangulosi biasanya parhata akan memberi sebuah doa pengantar, pantun dan sambutan lainnya yang menunjukkan perannya yang penting dalam suatu acara tertentu. Hal itu semua diperuntukkan untuk lebih menyampaikan pesan yang memiliki makna kuat dalam kehidupan komunitas Batak Toba.<sup>8</sup> Mangulosi sebagai salah satu prosesi dalam pernikahan Adat Batak Toba memiliki ketentuan dan keunikan tersendiri. Keunikan dan ketentuan mangulosi pada saat upacara pernikahan Adat Batak Toba bukan hanya dilihat dari satu dimensi saja, tetapi dilihat dari berbagai dimensi, sebab di dalamnya sarat akan makna. Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam proses mangulosi menjadi penting, sebab hal inilah yang tetap di pertahankan dari dulu hingga kini. Salah satu rangkaian dalam

---

<sup>7</sup> Johni Hardori, dkk “Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak” Jurnal Teologi Kependetaan; Matheo (2019)

<sup>8</sup> Immanuel Recharido Sitanggang, dkk “Mangulosi Ulos (Tradisi Pertukaran Resiprositas Pada Komunitas Batak Toba)” Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya (2022)

upacara pernikahan Adat Batak Toba dinamakan Mangulosi atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan Ulos”. Mangulosi berarti menyematkan ulos kepada pengantin dan pihak keluarga pengantin laki-laki oleh pihak keluarga pengantin perempuan. Ulos dalam upacara pernikahan adat Batak Toba merupakan perlengkapan yang wajib ada dan mangulosi adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan Batak Toba (Sihombing, 2000:43). Proses mangulosi yang dilakukan pertama kali adalah oleh pihak orangtua wanita kepada kedua orangtua pengantin pria, proses tersebut dilakukann setelah kedua orangtua pria memberikan uang pernikahan (mahar) kepada kedua orangtua pengantin wanita. Setelah proses tersebut dilakukan, barulah keluarga dari pihak pengantin wanita yaitu dongantubu (semua saudara dari ayah) memberikan ulos kepada kedua mempelai. Setelah semua telah mangulosi, barulah dari pihak huluhula (semua saudara dari ibu pengantin wanita) memberikan ulos kepada kedua mempelai. Setelah semua selesai, barulah tulang (paman) dari pihak pengantin laki-laki memberikan ulos kepada kedua mempelai. Setelah itu selesailah acara prosesi mangulosi yang di tutup dengan doa bersama. Pemberian ulos pengantin dalam pernikahan adat batak dimaksudkan agar ikatan batin kedua mempelai seperti rotan (hotang –nama kain ulos yang diberikan kepada kedua mempelai). Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah diselempangkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan, lalu disatukan ditengan dada seperti terikat.<sup>9</sup>

#### A. Ulos Dalam Perspektif Teologi

Ulos adalah kain tenun tradisional dari suku Batak di Indonesia yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya dan spiritual. Dalam perspektif teologis, ulos sering dihubungkan dengan nilai-nilai keagamaan seperti keselamatan, keberuntungan, perlindungan, dan hubungan dengan alam gaib. Beberapa masyarakat Batak percaya bahwa ulos memiliki kekuatan spiritual dan dianggap sebagai simbol keselamatan dan perlindungan. Dalam beberapa upacara adat, ulos digunakan sebagai bagian dari ritual untuk menghubungkan manusia dengan roh nenek moyang serta sebagai lambang persatuan dan kekuatan spiritual. Secara teologis, ulos juga bisa diasosiasikan dengan konsep pengorbanan dan pemberian dalam agama-agama tertentu yang menekankan pentingnya memberikan sesuatu yang berharga sebagai tanda penghormatan atau pengorbanan kepada Tuhan atau kepada sesama manusia. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa interpretasi teologis terkait ulos dapat berbeda-beda tergantung pada keyakinan dan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat Batak. Ulos adalah kain

---

<sup>9</sup> Destien Mistavakia, dkk “POLA KOMUNIKASI PADA PROSESI MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA ADAT BATAK TOBA” Jurnal Ilmu Komunikasi (2015)

tradisional Batak yang memiliki makna mendalam dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Batak, termasuk dalam pernikahan. Secara teologis, ulos dalam pernikahan Batak sering kali melambangkan kesuburan, kesuksesan, perlindungan, dan kebahagiaan bagi pasangan yang menikah. Ulos dianggap sebagai simbol spiritual yang melambangkan persatuan, keberuntungan, dan keberkahan bagi pasangan yang akan menikah. Dalam upacara pernikahan Batak, ulos digunakan dalam berbagai tahapan sebagai bagian dari prosesi ritual dan memberikan makna sakral bagi kelangsungan dan kesuksesan pernikahan. Meskipun simbolisme ulos dalam pernikahan Batak sangat kental dalam aspek kepercayaan dan budaya, penggunaannya juga dapat dipahami sebagai representasi nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, dan kesatuan dalam membangun rumah tangga yang bahagia secara spiritual dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Praktek mangulosi sesuai dengan spiritualitas ketika tidak menggunakan Ulos sebagai sarana melakukan penyembahan kepada ompu mulajadi nabolon sebab mangulosi melainkan sebagai media mengekspresikan iman kepada Tuhan Yesus dengan cara berdoa. Serta makna yang terkandung dalam praktek ini adalah tindakan yang mengajak orang-orang untuk tidak mengutuk, membenciegois dan tegar tengkuk. Tetapi praktek ini tidak hanya memberitahukannamun mengajak untuk memiliki kepribadian baik dengan memperlihatkan kelemahan-lambutan, rendah hati, kesabaran dan kepedulian terhadap sesama manusia dengan membangun karakter melalui doa atau permohonan kepada Tuhan Yesus (Mat6:7-15). Perlu adanya pengawasan setiap pelaksanaan mangulosi dilakukan supaya tidak adanya penyimpangan dengan melibatkan unsur kegelapan seperti perkataan yang ditujukan kepada arwah nenek moyang ketika pemberian Ulos berlangsung. Khusus bahwa kita orang Kristen kita harus melestarikan budaya yang ada di Indonesia selagi itu tidak bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Karenanya, tidak perlu bukan untuk menghancurkan ataupun membakar Ulos untuk menghilangkan esensinya dalam kebudayaan Batak Toba. Tindakan ini telah merugikan sebagian orang Batak yang menganggap bahwa Ulos hanya sebagai media dalam menyampaikan permohonan Doa kepada Tuhan.

## **REFERENSI**

Immanuel Recharado Sitanggang, dkk. "Mangulosi Ulos (Tradisi Pertukaran Resiprositas Pada Komunitas Batak Toba)." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 2022: 18.

Johni Hardori, dkk. "Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam Pernikahan Adat Batak Toba." *Jurnal Teologi Kependetaan: Matheo*, 2019: 53-54.

Mistavakia, Destien. "Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2015: 27.

Pram. *Suku bangsa Dunia dan kebudayaannya*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup), 2013.

Ruth Novelita, dkk. "Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba." *Jurnal Komunikasi* , 2019: 40.

Sihombing, Adison Adrian. "Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah Dalihan Na Tolu." *Lektur Keagamaan* , 2018: 347-371.

Simanullang, Pardomuan, *Pembelajaran Budi Pekerti Berbasis Budaya Batak Toba*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.

Wikipedia. "Pengertian pernikahan."